

JURNAL

EMPRIT GANTIL

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:
Trirani Vera
NIM: 1511593011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

ABSTRAK

Karya Emprit Gantil menggambarkan tentang Mitos yang ada di daerah Jawa yaitu mitos burung kematian burung Emprit Gantil. Karya tari berpijak dari seekor burung Emprit Gantil dan seorang manusia yang saling berkaitan menurut mitosnya. Ketakutan dari manusia akan mitos yang ada di daerahnya membuat suatu ikatan dari pikirannya sendiri. Pikiran dari manusia membuat malapetaka bagi dirinya.

Kata Kunci: Koreografi Kelompok, mitos Jawa, *Emprit Gantil*

ABSTRACT

Emprit ganthil's work illustrates the myths that exist in Java, namely the myths of the Emprit Gantil bird of death bird. This dance work rests on a Wiwik Kelabu and a human that are interrelated from the myth. Human fear of the myth in his area makes a bond from his own mind. The thoughts of humans make havoc for him.

Keyword: *Group choreography, Javanese myth, Emprit Gantil*

PENCIPTAAN KARYA TARI

“Emprit Ganthil”

Oleh: Trirani Vera

NIM: 1511593011

Mahasiswi Program Studi Tari
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burung Wiwik Kelabu merupakan burung yang termasuk dalam anggota burung suku Kankok (*cuculidae*). Beberapa jenis *cuculidae* diketahui memiliki perilaku berkembang biak merugikan burung lainnya, famili burung ini kerap menempatkan telurnya pada sarang burung lain. Pemilik sarang akan menetasakan telur tersebut dan mengasuhnya. *Like many other cuckoos, the Plaintive is parasitic, laying its egg singly in a succession of nest. Those of ashy Tailorbird and Zitting Cisticola are recorded from Java, and Doubtless it is the same unwitting host that are put upon here.*¹

Burung Wiwik Kelabu memiliki banyak nama atau julukan yaitu Kedasih atau Daradasih, Kedasi, Sit uncuing, Sirit uncuing atau manuk uncuing, dan manuk Emprit ganthil. Dalam bahasa Inggris burung ini dinamai *plaintive cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu, sementara orang Belanda menyebutnya *piet van vliet* mengikuti bunyi panggilannya yang khas. Nama ilmiahnya adalah *cacomantis merulinus*.²

Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 21cm. Burung dewasa memiliki bulu yang berwarna kelabu di kepala, di leher, dan di dada bagian atas. Punggungnya berwarna merah kecoklatan, dengan perutnya kuning jingga. Sisi bawah ekor berwarna putih dan di ujungnya berwarna kehitaman. Burung Wiwik Kelabu kerap ditemui di lingkungan pedesaan lebih tepatnya di hutan-hutan terbuka, hutan

¹ Victor Mason dan Frank Jarvil. 1998. *Bird of Bali*. Singapore; Berkeler Books Pte. Ltd., 5 little Road, Hlm. 20.

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wiwik_kelabu

sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman, akan tetapi burung Wiwik Kelabu juga sering ditemui di wilayah perkotaan dan taman-taman.

Burung Wiwik Kelabu dijuluki sebagai burung yang licik dikarenakan burung Wiwik Kelabu betina maupun jantan tidak pernah mau membuat sarang untuk bertelur dan mengerami telurnya, induk betina menitipkan telur-telurnya di sarang burung lain yang ukuran sarangnya kecil yaitu sarang burung Prenjak. Telur-telur burung Wiwik Kelabu dierami oleh burung Prenjak dan dirawat sampai besar, jadi burung Wiwik Kelabu tidak susah-susah untuk mengerami telurnya. Burung Prenjak tidak mengetahui jika telur yang dieraminya bukanlah telur-telurnya sendiri dikarenakan burung Wiwik Kelabu secara sembunyi-sembunyi menitipkan telur-telur burungnya. Setelah telur burung Wiwik Kelabu menetas, bayi burung tersebut akan membuang telur-telur burung Prenjak dan akhirnya hanya burung Wiwik Kelabu saja yang tersisa. Burung Wiwik Kelabu dirawat dan dibesarkan oleh burung Prenjak.³

Di daerah-daerah pedesaan maupun yang masih memiliki tradisi kepercayaan kejawan yang kuat masih akan mempercayai adanya suatu *wewaler* atau pantangan-pantangan yang hadir dari nenek moyangnya. Di dalam tradisinya pantangan atau *wewaler* akan benar-benar terjadi jika seseorang itu memiliki tradisi yang kuat dan mempercayai bahwa segala hal mistik itu ada. Pantangan atau *wewaler* tersebut pada saat ini sering dikatakan sebagai mitos.

Mitos bukanlah pembicaraan atau *wicara* yang sembarangan; bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos: kita akan segera melihatnya. Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan.⁴

Salah satu mitos yang terdapat di daerah Jawa adalah mitos adanya burung kematian, burung ini merupakan burung yang akan membawa malapetaka dengan kehadirannya. Jika burung ini datang dan berkicau akan terjadi musibah di dalam

³Hasil wawancara Bapak Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

⁴Roland Barthes. 2017. *Membedah mitos-mitos Budaya massa*, Bandung dan Yogyakarta; Jalasutra, Hlm.152.

suatu keluarga yang didatangi. Burung Wiwik Kelabu memiliki suara kicauan yang panjang dan menakutkan seperti seorang perempuan yang memanggil-manggil dan tertawa kencang dan memekik.

Burung Wiwik Kelabu adalah burung yang disebut sebagai burung kematian di dalam mitos Jawa, dikarenakan kedatangannya membawa pertanda akan ada sebuah musibah seperti wabah penyakit dan kecelakaan yang akan menimpa suatu keluarga yang di datangi dan burung itu berkicau di sekitaran wilayah rumah suatu keluarga tersebut. Kicauan burung Wiwik Kelabu sangat panjang dan jika tidak diusir dan dibiarkan kicauannya semakin keras maka keluarga yang mendengarkannya akan tertimpa suatu musibah. Biasanya burung Wiwik kelabu datang untuk memberikan pertanda malapetaka pada malam hari. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa semua hal buruk datang pada malam hari. Pada malam hari manusia sedang lengah jadi keburukan apapun mudah untuk menyerang.⁵ Cara agar terhindar dari suatu musibah tersebut dengan mengusir burung emprit ganthil yang sedang berkicau dan berdoa kepada Tuhan agar dihindarkan dari sebuah musibah tersebut dan selalu diberikan keselamatan. Masyarakat Jawa pada jaman dulu sering berdoa dengan menggunakan tembang, terdapat salah satu tembang macapat *Dhandanggula* yang berjudul “Kidung rumeksa ing wengi” yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga menjadi salah satu doa penolak bala yang dipercayai masyarakat Jawa akan menghalau segala mara bahaya.⁶

Mitos ini berkembang di dalam tradisi atau kepercayaan *kejawen* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitos ini tidak terdapat di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi hanya terdapat di beberapa pedesaan saja, misal daerah pedesaan yang terdapat di dusun Tlingsing, desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak banyak yang mengetahui tentang adanya mitos ini, pengetahuan mitos ini hanya dari

⁵Hasil wawancara Bapak Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

⁶Hasil wawancara Bapak Darsono di kediaman bapak Darsono Tlingsing, Pundungsari, Semin, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2019

mulut ke mulut saja dan tidak ada pembuktian yang pasti dari mitos tersebut. Mitos ini ada yang mempercayai dan ada pula yang tidak mempercayai keberadaannya.

Mitos burung kematian burung Emprit ganthil menimbulkan kepercayaan yang sangat kuat terhadap masyarakat, sehingga mitos tersebut sangat melekat di dalam pikiran masyarakat yang mempercayainya. Kuatnya kepercayaan masyarakat Jawa dan pikirannya membuat sugesti yang buruk pula. Sugesti yang ditimbulkan dari dalam pikiran diri sendiri yang terbentuk dari sebuah mitos sering kali membuat suatu mitos itu menjadi nyata, seperti orang yang sedang sakit dan secara tiba-tiba mendengar suara burung Wiwik kelabu orang tersebut lalu akan ketakutan mengingat cerita atau mitos yang ada di daerahnya dan detakan jantungnya akan semakin kencang yang merupakan efek dari ketakutannya dan akan menyebabkan dirinya meninggal. Sebenarnya suatu yang buruk itu juga merupakan ciptaan dari pikiran dirinya sendiri.⁷

Pada karya ini penata akan mengacu pada rangsang ide yaitu mitos burung kematian, burung Emprit ganthil. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Oleh karena itu gagasan mempunyai konsep lingkaran cahaya (aura) tertentu yang memberikan kerangka kerja untuk menciptakan tari. Lebih lanjut cerita atau kejadian harus digambarkan secara berurutan dalam bentuk naratif.⁸ Gerakan dari burung Wiwik Kelabu akan diimitasi dan dijadikan motif gerakan. Gerakan-gerakan yang diimitasi terdapat dari pengamatan setiap gerak dari burung Wiwik Kelabu, setiap gerakannya akan diimitasi akan tetapi tidak seluruhnya asli ditirukan, dari gerak aslinya akan dikembangkan dengan pijakan awal gerak asli dari burung Wiwik Kelabu, gerakan tari menggunakan rangsang visual. Selain itu suara dari burung Wiwik Kelabu yang memekik dan mencekam

⁷Hasil wawancara Bapak Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

⁸Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta; IKALASTI, p.23

menjadi rangsang dengar, yang suaranya akan dimasukkan dalam musik sehingga gerakan dan ekspresi dari penari akan terasa mencekam.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas, penata akan menciptakan koreografi dengan mengembangkan gerak melalui rangsang visual dari gerak burung Wiwik Kelabu. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik gerak yang mengimitasi dan melakukan pengembangan gerak dari gerak burung Wiwik Kelabu yang aslinya, untuk diaplikasikan dalam koreografi kelompok berjudul *Emprit ganthil*. Pengembangan gerak yang dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi berjudul *Empit ganthil*. Mencermati dari tantangan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan salah satu mitos dari Jawa, yaitu mitos burung kematian Wiwik Kelabu melalui karya tari ?
2. Bagaimana menciptakan sebuah bentuk koreografi kelompok yang merepresentasikan tentang mitos burung Wiwik Kelabu melalui karya tari ?

C. Tujuan

Tujuan menciptakan tari ini yaitu sebagai berikut :

1. Memperkenalkan salah satu mitos dari Jawa, yaitu mitos burung kematian Wiwik Kelabu.
2. Menciptakan karya tari yang berpijak pada burung Wiwik Kelabu dengan karakteristiknya.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bertambahnya wawasan penata dalam mengetahui burung Wiwik Kelabu dengan berbagai kisahnya.

- b. Penata dapat memahami tentang pengetahuan menata tari dengan burung Wiwik Kelabu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pengalaman berkesenian, terutama proses kreatif penciptaan tari yang bersumber dari objek alam.
 - b. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan seni tari.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku *Bird of Bali* karya Victor Mason dan Frank Jarvil buku ini membahas tentang berbagai burung yang terdapat di Bali, salah satunya adalah burung Wiwik Kelabu yang dalam Bahasa Inggris bernama *Plaintive Cuckoo*. Di dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang kehidupan burung Wiwik Kelabu, dari ciri-ciri tubuh hingga sifat burung yang termasuk burung parasite. Buku ini sebagai sumber penelitian tentang kehidupan burung Wiwik Kelabu yang akan diamati dan direpresentasikan dalam bentuk karya tari.

Buku *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, buku ini membahas tentang teori pembuatan koreografi. Buku tersebut terdapat tata cara membuat koreografi dengan memuat aspek pengolahan waktu, ruang, dan tenaga. Buku ini sebagai sumber acuan untuk koreografer membuat karya yang lebih tertata dan di dalam karyanya memuat aspek yang ada dalam buku tersebut. Buku ini menjelaskan keseluruhan tentang isi koreografi yang memudahkan penata membuat sebuah koreografi.

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* karya Y. Sumandiyo Hadi, buku ini membahas tentang suatu seni pertunjukan yang dapat dipahami oleh penonton dan pentingnya penonton bagi seni pertunjukan. Buku tersebut terdapat metode-metode membuat seni pertunjukan dengan pesan di dalam seni pertunjukan tersebut akan tersampaikan secara jelas oleh penonton. Buku ini membantu

koreografer untuk membuat suatu karya atau koreografi dengan bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton tersampaikan secara jelas dengan mengacu pada buku ini.

Buku *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa* karya Roland Barthes, buku ini menjelaskan tentang mitos-mitos yang ada di berbagai kebudayaan dengan berbagai pengertiannya. Buku tersebut menerangkan tentang berbagai mitos dari masa dahulu hingga sekarang dan menerangkan mitos dari berbagai pandangan kebudayaannya. Buku ini sebagai acuan sumber untuk koreografer lebih mengetahui tentang mitos yang akan memperdalam isi dari suatu karya yang akan diciptakan dan memberikan pesan yang terkandung dalam mitos secara jelas. Buku ini akan membantu koreografer dalam memahami lebih dalam tentang pengertian mitos.

Buku *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru* karya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, buku ini menjelaskan tentang pengetahuan tata cara membuat karya tari. Di dalam buku ini penjelasan tentang membuat suatu karya dijelaskan secara bertahap. Buku ini sebagai acuan sumber untuk penata tari menggarap karya tari yang akan diciptakan dengan proses-proses yang berpijak pada buku ini, sehingga prosesnya akan lebih tertata dan runtut dan karya yang tercipta akan menjadi garapan yang rapi karena memiliki tatanan dari buku ini.

2. Sumber Lisan

a. Dr. Junaidi, S.Kar.,M.Hum, beliau merupakan dosen pedalangan di Institut Seni Indonesia. Beliau sangat memahami tentang mitos dan beliau juga memahami tentang asal-usul mitos-mitos di Jawa itu ada. Burung Emprit ganthil selalu disebut dalam awal dialog yang ada dalam percakapan tokoh Durno, Durno selalu mengatakan "*Emprit ganthil buntute kiso.*" Hal itulah penyebab saya mencari narasumber dosen pedalangan dan setelah dapat saya akan menanyai tentang dialog tersebut karena menyangkut tentang Emprit ganthil. Setelah saya bertemu dengan beliau ternyata beliau juga memahami tentang mitos burung kematian, burung Emprit ganthil. Saya menanyai banyak hal tentang burung Emprit ganthil dengan beliau dan beliau mengatakan bahwa semuanya itu hanyalah sugesti yang didapat dari mitos

akan matinya manusia jika mendengar suara burung Emprit ganthil. Sugesti itu menimbulkan ketakutan sehingga detak jantung manusia akan bertambah kencang dan yang semulanya sudah sakit akan tambah parah sakitnya lalu meninggal, semua itu tercipta dari pikiran manusia itu sendiri. Hasil dari wawancara itulah yang saya angkat dalam karya yang berjudul “Emprit ganthil”, sugesti dari seorang manusia yang sangat percaya dengan adanya mitos tersebut sehingga memikirkannya terus menerus dan menimbulkan ketakutan.

b. Darsono, 65 tahun, beliau merupakan buadayawan desa di dusun Tlingsing, desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau menganut kepercayaan *Kejawen*, tradisi-tradisi Jawa yang diajarkan nenek moyang masih dilaksanakannya. Segala *petuah*, *wejangan*, *wewaler*, pantangan, dan tata cara berbudaya Jawa dengan adat istiadatnya beliau pahami dan beliau laksanakan sehingga tentang mitos yang lahir dari nenek moyang beliau juga ketahui. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2018, saat bertemu dikediamannya yaitu di desa Tlingsing, kecamatan Semin. Informasi yang didapat adalah mengenai sosok burung Wiwik Kelabu yang merupakan burung kematian, burung ini dulunya sempat beliau pelihara untuk mengetahui kebenaran akan mitos yang diturunkan oleh nenek moyang akan tetapi beliau tidak kuat untuk memelihara burung itu dikarenakan pada saat Wiwik Kelabu dipelihara oleh beliau keluarga beliau sempat mengalami kemalangan yaitu anaknya sakit dan tak kunjung sembuh dan akhirnya beliau melepaskan burung tersebut. Dari wawancara dengan beliau saya juga mendapatkan informasi bahwa burung Wiwik Kelabu tidak selalu membunyikan suaranya seperti burung-burung lainnya. Burung Wiwik Kelabu akan berkicau pada saat burung itu ingin berkicau saja. Burung Wiwik Kelabu memiliki mata yang tajam, setiap saat matanya akan bergerak tajam seperti mencari-cari sesuatu benda. Gerakan matanya liar seperti mata Elang yang mencari mangsanya. Informasi yang didapat mampu menjadi sumber acuan koreografer untuk mendalami burung Wiwik Kelabu dengan pola tingkahnya setiap hari dikarenakan beliau pernah

memelihara burung tersebut sehingga mampu mengetahui keseharian dari burung Wiwik Kelabu.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya yang berjudul Emprit Ganthil akan diciptakan dengan Tipe Tari Dramatik. Koreografer akan memainkan berbagai suasana yang terdiri dari mencekam, keganasan, dan ketenangan atau kepasrahan. Koreografer banyak mengolah bentuk-bentuk gerak burung Emprit ganthil, gerak ketakutan dan kesakitan manusia dengan suara burung Emprit ganthil sehingga menimbulkan sugesti yang buruk dan interpretasi tentang mitos burung Emprit ganthil sebagai burung kematian yang dipercayai masyarakat Jawa, maka penggunaan gerak-gerak tari yang menggunakan gerak imitasi dari burung Emprit ganthil dan gerak menekuk kesakitan, bentuk tersebut dapat dikembangkan, koreografer akan melihat visualisasi burung yang lain dan akan membandingkan dengan burung Emprit ganthil sehingga karakteristik gerak burung Emprit ganthil akan terlihat dan akan dijadikan gerak pokok dari karya ini. Beberapa aspek tari diharapkan dapat mendukung penyampaian dalam sebuah karya tari. Karya Emprit ganthil merupakan karya large group compositions yang ditarikan tujuh penari perempuan. Ketujuh penari menari dalam satu kesatuan.

Gerak yang dipilih merupakan gerak-gerak hasil eksplorasi dari bentuk gerak burung Emprit ganthil dan gerak yang ditampilkan dari rasa sakit dan ketakutan. Dalam pencarian gerak dengan berorientasikan pada ketubuhan yang ada pada diri penata. Kemudian menghadirkan suasana sakral dan mistis dalam karya. Musik dipilih adalah live music yang bersifat ilustratif dan membentuk suasana. Lebih kepada suasana yang sakral dan mistis, namun ada perasaan ketenangan dan kepasrahan di adegan terakhir. Penggunaan setting karya ini berupa tiga kain berwarna merah hati di atas para-para dan akan dijatuhkan kebawah saat adegan ke empat.

B. Konsep Dasar Tari

1) Rangsang Tari

Rangsang awal ialah rangsang gagasan (idesional) dan rangsang audio-visual. Ide penciptaan karya tari ini muncul dari kehidupan nyata dan mitos burung Emprit ganthil bahwa burung Emprit ganthil memiliki sifat yang licik. Dari rangsang audio-visual karya tari ini muncul dari suara burung Wiwik Kelabu yang menimbulkan suasana yang menyeramkan dan juga dari penglihatan penata terhadap burung Wiwik Kelabu pada saat burung Wiwik Kelabu membuang telur-telur burung Prenjak sampai burung Wiwik Kelabu hinggap dan berkicau di pohon.

2) Tema Tari

Tema merupakan sebuah pokok permasalahan yang terkandung dalam suatu karya. Tema dalam koreografi ini adalah Mitos burung Emprit ganthil, dengan Mitosnya dianggap menjadi pembawa malapetaka, burung Emprit ganthil merupakan burung yang licik dan dapat membuat musibah untuk manusia dan burung yang lain. Burung Emprit ganthil juga dijuluki dengan burung Kematian. Burung Emprit ganthil akan hilang jika dilawan dengan doa.

3) Judul Tari

Judul yang dipilih adalah *Emprit ganthil*, dikarenakan burung Wiwik Kelabu sering disebut masyarakat Jawa dengan sebutan burung Emprit ganthil. Burung Wiwik Kelabu memiliki banyak nama atau julukan yaitu Kedasih atau Daradasih, Kedasi, Sit uncuung, Sirit uncuung atau manuk uncuung, dan manuk Emprit ganthil. Dalam bahasa Inggris burung ini dinamai *plaintive cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu, sementara orang Belanda menyebutnya *piet van vliet* mengikuti bunyi panggilannya yang khas. Nama ilmiahnya adalah *cacomantis merulinus*.⁹

4) Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi ini akan merepresentasikan koreografi dengan tipe tari dramatik yang memiliki alur cerita dan menceritakan dua tokoh yaitu burung Emprit ganthil

⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wiwik_kelabu

dan manusia dengan pemikirannya, adegannya disusun secara berurutan mengikuti alur. Alur dramatik ini menggunakan plot dramatik Aristoteles.

C. Konsep Garap Tari

Konsep garap tari merupakan rancangan atau ide yang secara langsung memberi arahan pola tindak kreatif dalam mewujudkan bentuk dan struktur tari yang meliputi :

1) Gerak

Konsep gerak yang akan diambil dalam karya Emprit ganthil adalah gerak melalui rangsang visual yang nantinya akan mengimitasi gerak dari burung Wiwik Kelabu yang dikembangkan. Koreografi ini akan menampilkan gerakan mata yang diambil melalui pengamatan gerak mata burung yang memiliki karakteristik dan berbeda dengan gerakan mata burung yang lainnya. Gerakan mata dari burung Wiwik kelabu seperti bersiap-siap mencari mangsa. Selain karakteristik matanya burung Wiwik Kelabu juga memiliki karakteristik pada saat burung itu berkicau seluruh tubuhnya bergerak.

2) Penari

Jumlah penari yang akan digunakan dalam penggarapan karya berjumlah tujuh orang penari. Pengambilan jumlah tujuh penari dikarenakan tembang Dhandhanggula merupakan tembang nomor tujuh di urutan tembang Macapat, tembang Dhandhanggula menjadi tembang yang akan ditampilkan sebagai pokok dari karya ini dikarenakan dalam karya ini menampilkan satu tembang yang berjudul Kidung Rumeksa ing wengi, tembang ini merupakan tembang Dhandhanggula yang memiliki makna penolak bala.

3) Musik Tari

Musik Tari yang akan digunakan adalah musik Tradisional Jawa yaitu Gamelan Jawa agar suasana Jawa bisa dirasakan oleh penonton. Tari yang digunakan berlaras *pelog*. Secara umum laras *slendro* bersifat terbuka, dan *pelog* lebih

merupakan karakteristik yang simbolik sifatnya.¹⁰ Tehnik dan bentuk penyajiannya adalah iringan langsung. Di bagian akhir adegan akan ditampilkan tembang macapat Dhandhanggula yang berjudul Kidung rumeksa ing wengi, tembang ini merupakan tembang yang dipercaya sebagai penolak bala.

4) Rias dan Busana

Rias dan Busana dalam karya *Emprit ganthil* menggunakan karakter burung asli dari burung Wiwik Kelabu, tetapi tidak seutuhnya mirip dengan aslinya. Busananya menggunakan dasar bahan kain kaos berwarna coklat dan terdapat sedikit bulu burung di sekitar dada, lengan, dan kakinya. Rias wajahnya menggunakan warna gelap coklat, matanya di tajamkan, dan bibir berwarna coklat gelap sebagai penggambaran paruh burung Wiwik Kelabu.

5) Pemanggungan

a. Ruang Tari

Koreografi ini akan ditampilkan di *Proscenium Stage* tari ISI Yogyakarta. Koreografi ini dipentaskan di *proscenium stage* dikarenakan akan ada permainan lampu atau tata cahaya yang akan menguatkan suasana yang akan ditampilkan.

b. Area/lokasi

Lokasi pementasan adalah di Auditorium Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dikarenakan koreografi ini ditampilkan untuk satu arah pandang penonton.

6) Tata Rupa Pentas

a. Properti

Koreografi ini menggunakan properti kain berwarna merah hati, berjumlah tiga, dan akan menjuntai jatuh dari para-para. Properti ini merupakan penggambaran sugesti manusia yang menimbulkan pikiran-pikiran yang malah mengikat hidup dirinya sendiri yang akan divisualisasikan manusia mengikat dirinya menggunakan kain tersebut sehingga manusia akan terlilit kain dari ikatan yang dirinya buat sendiri.

¹⁰ Sumaryono, *Karawitan Tari: Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, p.69

b. Pencahayaan

Tata cahaya dalam koreografi kelompok yang berjudul *Emprit ganthil* ini penata menginginkan adanya penggambaran suasana mencekam dan menegangkan dengan menggunakan lampu berwarna merah pada beberapa adegan yang menggambarkan tentang kelicikan burung Emprit ganthil.

c. Tata Suara

Pertunjukan yang digelar menggunakan *sound system* hanya untuk beberapa alat musik seperti biola, bass, dan untuk penyanyi dikarenakan musik yang digunakan musik gamelan Jawa langsung yang selain alat musik tersebut dapat didengarkan oleh penonton.

III. KESIMPULAN

Tari “Emprit ganthil” adalah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatar belakangi Mitos yang ada di daerah Jawa yaitu mitos burung kematian burung Emprit ganthil. . Karya tari ini bertemakan tentang Mitos burung Emprit Ganthil. Judul “Emprit Ganthil” ini dipilih untuk menggambarkan gerak yang akan dikembangkan dari gerak burung dan menceritakan mitos dari burung Emprit Ganthil. Koreografi ini bertipe dramatik. Gerak-gerak yang digunakan mengimitasi dari gerak burung dan gerak-gerak manusia yang ketakutan dan kesakitan.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung dengan tujuh penari putri. Penggunaan tujuh penari putri dikarenakan tembang yang akan menjadi ciri khas karya tari ini merupakan tembang dengan nomor urut ke tujuh yaitu tembang *Dhandanggula* dengan judul “Kidung rumeksa ing wengi”. Tujuh penari ini dibagi dalam dua tokoh yaitu enam tokoh untuk menggambarkan burung Emprit ganthil dan satu tokoh untuk menggambarkan tokoh manusia. Musik yang mengiringi karya ini merupakan musik langsung atau *live*. Karya tari ini menggunakan trap yang disusun tinggi di belakang. Tata cahaya dalam karya ini memainkan suasana menegangkan dengan menggunakan warna merah di beberapa adegan.

Karya tari “Emprit ganthil” adalah karya terakhir dari masa studi di Program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini juga merupakan karya yang tercipta dari berbagai pengalaman selama studi di jurusan Tari. Evaluasi sangat dibutuhkan dari penikmat seni dan pengamat seni baik dari akademisi maupun non akademisi untuk meningkatkan hasil karya dari karya ini maupun karya selanjutnya

H. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, John. 2012. *Misteri Angka-angka Keramat*. Jakarta: Flash Book
- Barthes, Roland. 2004. *MITOLOGI*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset
- _____. 2017. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Bandung dan Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: NARASI
- Eka, Dianata. 2013. *Rahasia Bahasa Tubuh*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:Elkaphi
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- J. MacKinon. 1993. *Panduan Lapangan Pengenalan Burung-burung di Jawa dan di Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- J. MacKinson, K. Phillipps, dan B. Van Balen. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: LIPI dan BirdLife IP. Bogor
- King, M. Woodcock dan E.C Dickinson. 1975. *A Field Guide to The Birds of South East Asia*. London: Collins London
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Antropologi I*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta:Cipta Media
- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta:Cipta Media

- Mason, Victor dan Frank Jarvil. 1998. *Bird of Bali*, Singapore; Berkeler Books Pte. Ltd, 5 Little Road, Hlm. 20.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- RMA. Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Jakarta: PT. Rosda Karya
- Shri, Heddy. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Smith, Jaqueline. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Iktalasi Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bogor: Sunan Ambu Press
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Wintala, Sri. 2014. *Pamali dan Mitos Jawa antara Bejo dan Kesialan*. Yogyakarta: Araska
- Yudiaryani, et.al (Editor). 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Galang Press